

**STUDI REALITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI JENJANG SMA
(Studi Deskriptif pada Berbagai Klasifikasi Guru SMA
di Kota Bandung Tahun 2015)**

Humaira Ulfah,*
Edi Suresman, Abas Asyafah

*Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: humaira.ulfah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkap sejauh mana guru dapat mengimplementasikan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 jenjang SMA di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 dilihat dari perencanaan, proses, dan penilaian, sejauhmana kendala yang dihadapi guru, serta faktor yang mendukung dalam implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah konsep dasar kurikulum, konsep dasar PAI dan Budi Pekerti, Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 SMA serta perbedaan antara kurikulum 2013 dengan KTSP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif untuk dapat mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang diperoleh melalui angket yang terdiri dari 45 item tertutup dan 5 item terbuka, serta studi dokumentasi. Sampel diambil dari jumlah populasi yang ada, yaitu 20 orang guru PAI dan Budi Pekerti dari sekolah negeri dan swasta. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa 96,5% guru PAI dan Budi Pekerti SMA di Kota Bandung melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan baik, 83,9% guru PAI dan Budi Pekerti SMA di Kota Bandung melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, dan 80,7% guru PAI dan Budi Pekerti SMA di Kota Bandung melaksanakan penilaian dengan baik. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru dalam perencanaan adalah kurangnya memahami model RPP Kurikulum 2013, kendala dalam proses pembelajaran adalah kurangnya memahami pendekatan *scientific* dan banyaknya jumlah siswa, dan kendala dalam penilaian adalah banyaknya komponen penilaian dan membutuhkan banyak waktu. Selain itu, faktor intern yang mendukung guru PAI adalah menguasai konsep implementasi PAI dan Budi Pekerti dan karena adanya motivasi, sedangkan faktor ekstern yang mendukung guru PAI adalah karena adanya dukungan orang tua siswa.

Kata kunci: *Kurikulum 2013, PAI dan Budi Pekerti, Implementasi*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia di samping sandang, pangan dan perumahan. Kebutuhan manusia akan pendidikan seumur dengan kehidupan manusia itu sendiri. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak, baik itu dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Hamalik (2010, hlm. 1) dalam buku Kurikulum dan Pembelajaran mengatakan bahwa:

“Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan. Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional.”

Pendidikan menjadi salah satu kunci utama dalam merubah dan mengembangkan potensi sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi dalam pengembangan dunia pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pendidikan diselenggarakan pada setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi seharusnya dapat menjadi landasan pembentukan pribadi peserta didik yang lebih baik (Mulyasa, 2014, hlm. 13).

Namun pada kenyataannya mutu *output* pendidikan di Indonesia itu masih rendah. Rendahnya mutu pendidikan memerlukan penanganan secara menyeluruh, karena dalam kehidupan suatu

bangsa, pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, juga sebagai wahana meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Mulyasa, 2014, hlm. 13).

Tahun 2013 perubahan kurikulum kembali terjadi pada SD, SMP, SMA, dan SMK. Perubahan KTSP menuju Kurikulum 2013 ini didasarkan pada perubahan pola pikir, keterampilan dan kompetensi guru serta kepemimpinan, kultur dan mana-jemen sekolah. Implementasi Kurikulum 2013 sebagai bentuk perubahan pola pikir dan pola kerja guru pada setiap jenjang pendidikan tentunya mendapatkan respon yang beragam, baik dari pihak kepala sekolah, guru maupun dari elemen masyarakat lainnya. Hal tersebut di dasarkan pada berbagai kesiapan dan kematangan dalam managerial operasional KTSP pada masing-masing sekolah.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak melakukan analisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum yang berbasis kompetensi sekaligus ber-basis karakter, yang mana dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan tek-nologi (Mulyasa, 2014, hlm. 6).

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlāq mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2014, hlm. 6).

Pada awal diberlakukannya Kurikulum 2013 ini (tahun ajaran 2014/2015) ternyata banyak menuai masalah. Menurut Alawiyah (2014, hlm. 9) bahwa persiapan Kurikulum 2013 ini dinilai terlalu terburu-buru dan tidak

mengacu pada hasil kajian yang sudah matang berdasarkan hasil evaluasi KTSP, dan kurang memperhatikan kesiapan satuan pendidikan dan guru.

Hal tersebut tentunya membawa masalah yang besar apabila guru sebagai implementor kurikulum tidak mendapatkan bentuk pelatihan yang matang dari Pemerintah.

Berdasarkan surat keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pelaksanaan Kurikulum 2013, diputuskan bahwa sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 selama tiga semester maka dapat melanjutkan kurikulum tersebut, sedangkan sekolah yang baru menerapkan selama satu semester maka kembali lagi menggunakan kurikulum KTSP.

Namun ternyata kebijakan tersebut tidak berlaku bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah yang berada di Provinsi Jawa Barat yang tetap menggunakan kurikulum 2013. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama yang dilaksanakan oleh Menteri Agama dan Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 bahwa Kurikulum 2013 tidak diberhentikan secara substansial menyatakan bahwa:

“(1) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tetap mengimplementasikan Kurikulum 2013 di semua sekolah; (2) Proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan alokasi waktu sesuai dengan kurikulum 2013 dan proses penilaian disesuaikan dengan kebijakan satuan pendidikan masing-masing; (3) Kementerian Agama Kabupaten/Kota terus melaksanakan kegiatan Bimbingan Teknis (BIMTEK) Kurikulum 2013”.

Akan tetapi, selama penerapan kurikulum 2013 tiga semester dan dianggap masih kurang maksimal serta dipaksakan untuk diimplementasikan di seluruh Indonesia sehingga banyak menimbulkan permasalahan baru di antaranya, karena masih banyaknya guru yang belum mendapatkan

pelatihan bim-bingan teknis (BIMTEK) secara optimal dari dinas pendidikan, kurangnya memahami pendekatan saintifik, banyaknya jumlah siswa dalam setiap kelas, sarana dan prasarana yang tidak memadai, ketersediaan buku ajar yang kurang bagi siswa, dan lain-lain.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Studi Realitas Implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 pada Jenjang SMA (Studi Deskriptif pada Berbagai Klasifikasi Guru SMA di Kota Bandung Tahun 2015)”.

Di dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengalami perubahan nama menjadi PAI dan Budi Pekerti. Perubahan ini didasarkan pada proses pembelajaran yang berbasis karakter dengan peningkatan kualitas aspek sikap peserta didik di dalamnya.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti didalam Kurikulum 2013 mengandung pengertian sebagai suatu bidang studi yang dikembangkan di sekolah melalui proses pembelajaran dan pembinaan perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik oleh seorang pendidik hingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dengan pendidikan berbasis karakter yang terintegrasi.

1. Tujuan Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Salah satu ciri yang menjadi perubahan di dalam Kurikulum 2013 ialah adanya pendidikan karakter yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran. Hal ini tentunya bertujuan agar membawa dampak positif terhadap perubahan aspek sikap dalam diri peserta didik.

Secara umum, diselenggarakannya pendidikan agama Islam di sekolah ialah untuk membentuk keimanan dan ketakwaan peserta didik. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Majid (2012, hlm. 16) yang menyebutkan bahwa “Tujuan pendidikan Agama Islam di sekolah ialah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui

pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam”. Hal ini tentunya akan bermuara pada pembentukan karakter dan keselarasan iman, Islam, dan ihsan peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan, dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang diwujudkan dalam hubungan manusia dengan Pencipta, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam (Nata, 2010, hlm. 135).

2. Karakteristik Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Menurut Muhaimin (2008, hlm. 79) mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di dalam Kurikulum 2013 menjadi salah satu kunci utama dalam mewujudkan karakter peserta didik yang diinginkan. Hal ini didasarkan pada cakupan materi yang cukup luas, meliputi pengajaran Al-Qur`ān, keimanan, akhlāq, bimbingan ibadah (fiqh) serta sejarah dan kebudayaan Islam.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah menyebutkan bahwa karakteristik mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, diantaranya:

“Mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok pendidikan agama Islam (Al-Qur`ān dan Al-Ḥadīṣ, ‘aqīdah akhlāq, fiqh, dan sejarah peradaban Islam); Dari segi muatan pendidikan, menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain dalam pengembangan moral dan kepribadian peserta didik; Secara umum, didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yakni Al-Qur`ān dan Al-Ḥadīṣ juga melalui metode Ijtihād; Lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor; Mempunyai tujuan akhir membentuk akhlāq peserta didik yang mulia.”

Karakteristik tersebut tentunya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada setiap jenjang pendidikannya. Di dalam Kurikulum 2013, ranah afektif/sikap pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mempunyai proporsi yang lebih besar dibandingkan aspek keterampilan maupun pengetahuan. Hal ini guna memunculkan pendidikan karakter sejak dini sebagai fondasi awal yang diperoleh peserta didik melalui pembelajaran tematik integratif dan pendekatan saintifik.

3. Standar Perencanaan Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh penyusunan perencanaan pembelajaran yang baik. Perencanaan pembelajaran ini dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan pembelajaran ini termasuk kedalam tugas wajib setiap guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran dikelas agar pembelajaran mampu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

a. Silabus

Menurut Salim sebagaimana yang dikutip oleh Hidayat (2013, hlm. 100) silabus dapat di definisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Sedangkan menurut Majid (2014, hlm. 207) silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Dalam kurikulum 2013, silabus sudah disiapkan oleh Pemerintah sehingga guru tinggal mengembangkan rencana pembelajaran. Di samping silabus, Pemerintah juga sudah membuat buku panduan, baik panduan guru maupun panduan peserta didik, yang pelaksanaannya juga akan

dilakukan pendampingan (Mulyasa, 2014, hlm. 181).

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Majid (2014, hlm. 226) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Melihat begitu pentingnya peran RPP dalam merancang pembelajaran yang sistematis, maka setiap guru dalam satuan pendidikan wajib menyusun RPP sebelum melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. RPP harus disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan pedoman yang sudah disediakan agar tujuan pembelajaran mampu tercapai secara efektif dan efisien.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut hendaknya disusun oleh guru secara baik dan memperhatikan kondisi serta karakteristik peserta didik, sehingga proses pembelajaran pun tidak berjalan secara monoton dan siswa berpartisipasi secara aktif terhadap mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti selama di dalam kelas.

4. Standar Proses Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Kurikulum sebagai rencana tertulis harus mampu diimplementasikan oleh guru di lapangan melalui proses pembelajaran. Guru sebagai implementator kurikulum selama di dalam kelas tentunya harus mengikuti syarat/aturan yang telah dibuat oleh pemerintah, agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Bab IV (dalam Abidin, 2014,

hlm. 297) tentang Pelaksanaan Pembelajaran, disebutkan bahwa:

“Di dalam persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran, alokasi waktu jam tatap muka mata pelajaran PAI di SMA ialah selama 3x45 menit dan penggunaan buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain dari itu pun, pengelolaan kelas harus dilaksanakan oleh seorang guru dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk sesuai dengan karakteristik pembelajaran; (2) Guru wajib menggunakan kata yang santun, lugas dan dapat didengar secara keseluruhan oleh siswa dengan intonasi yang jelas; (3) Guru menciptakan ketertiban dan kenyamanan selama di dalam kelas; (4) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar siswa serta mendorong dan menghargai peserta didik untuk dapat bertanya dan mengemukakan pendapat; (5) Guru berpakaian sopan, bersih dan rapih; (6) Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran; (7) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.”

5. Standar Penilaian Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Penilaian menjadi salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengukur sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Di dalam Kurikulum 2013, penilaian otentik mempunyai relevansi yang kuat terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Sebagaimana Kurniasih & Sani (2014, hlm. 48) menyebutkan bahwa “Penilaian otentik dilakukan secara komprehensif mulai dari masukan, proses, dan hasil yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Hal ini tentu saja sejalan dengan tujuan utama pendidikan secara

nasional yang menginginkan kompetensi tercapai secara proporsional.

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Bab V tentang Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran menyebutkan bahwa “Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh”. Penilaian otentik ini dapat digunakan sebagai bahan per-baikkan proses pembelajaran agar sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Menurut BNSP sebagaimana yang dikutip oleh Arifin (2012, hlm. 54-56) disebutkan bahwa standar penilaian oleh pendidik mencakup standar umum, standar perencanaan, standar pelaksanaan, standar pengolahan dan pelaporan hasil penilaian serta standar pemanfaatan hasil penilaian.

METODE

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah desain survey atau penelitian survey. Hal ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk mengetahui implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 yang terjadi saat ini di lapangan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yakni metode yang memaparkan serta menjelaskan keadaan yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini meneliti ber-anggapan bahwa metode ini dapat mem-berikan gambaran secara lebih mendalam melalui pengumpulan data yang akurat.

Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 14) pendekatan kuantitatif menyajikan data dalam bentuk angka, digunakan oleh peneliti pada populasi/sampel melalui teknik *random sampling*, dan pengumpulan data melalui instrumen penelitian.

Dalam mengumpulkan sumber data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan instrumen kuesioner/angket yang

disebarkan kepada responden, dengan tujuan untuk mengumpulkan data dengan cakupan yang cukup luas. Selain daripada angket, peneliti menggunakan pedoman studi dokumentasi untuk mendapatkan data tentang desain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru PAI dan Budi Pekerti jenjang SMA di Kota Bandung.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah Guru PAI dan Budi Pekerti SMA di Kota Bandung yang masih menerapkan sistem kurikulum 2013.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil angket berdasarkan responden yang didapat dari 20 orang guru PAI dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa 17 orang guru (85%) telah mengimplementasikan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 dengan kategori baik, dan tiga orang guru (15%) telah mengimplementasikan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 dengan kategori cukup baik.

1. Implementasi Standar Perencanaan Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti 2013

Dengan nilai rata-rata 2,9 atau 96,5% guru di SMA Kota Bandung telah mencantumkan perencanaan pembelajaran/RPP yaitu, 17 indikator atau 89,5% dicantumkan dengan baik oleh guru PAI dan Budi Pekerti yang menjadi responden penelitian, dan dua indikator atau 10,5% dicantumkan dengan cukup baik oleh guru PAI dan Budi Pekerti. Secara keseluruhan pada delapan aspek yang terdapat dalam

RPP dapat diketahui bahwa enam aspek atau 75% telah dibuat dengan baik oleh guru PAI dan Budi Pekerti, dan dua aspek atau 25% telah dibuat dengan cukup baik oleh guru PAI dan Budi Pekerti.

2. Implementasi Standar Proses Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti 2013

Dengan nilai rata-rata 83,9 atau 83,9% guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Kota Bandung sudah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, yaitu dengan 31 atau 93,9% indikator dilaksanakan dengan baik oleh guru PAI dan Budi Pekerti, dan dua atau 6,1% indikator dilaksanakan dengan cukup baik oleh guru PAI dan Budi Pekerti.

Secara keseluruhan pada delapan aspek proses pembelajaran diatas dapat diketahui bahwa kedelapan aspek tersebut telah dilaksanakan dengan baik oleh guru PAI dan Budi Pekerti.

3. Implementasi Standar Penilaian Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti 2013

Dengan nilai rata-rata 80,7 atau 80,7% guru SMA di Kota Bandung Tahun 2015 telah melaksanakan standar penilaian pembelajaran dengan baik, yaitu 9 atau 75% indikator dilaksanakan dengan baik oleh guru PAI dan Budi Pekerti, dan 3 atau 25% indikator dilaksanakan dengan cukup baik oleh guru PAI dan Budi Pekerti.

Secara keseluruhan dari tujuh aspek pelaksanaan penilaian diatas dapat diketahui bahwa enam aspek penilaian tersebut (85,7%) telah dilaksanakan dengan baik oleh guru PAI dan Budi Pekerti, dan satu aspek penilaian tersebut (14,3%) telah dilaksanakan dengan cukup baik oleh guru PAI dan Budi Pekerti.

4. Kendala Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 Jenjang SMA di Kota Bandung Tahun 2015

a. Kendala dalam Melakukan Perencanaan Pembelajaran.

Kendala guru PAI dan Budi Pekerti dalam melakukan perencanaan

pembelajaran, dapat dilihat bahwa dari 20 orang guru PAI dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa 9 orang guru (45%) kurang memahami dalam model RPP Kurikulum 2013.

Hal ini dikarenakan banyaknya aspek perubahan dalam RPP Kurikulum 2013, terutama dalam Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), model pembelajaran, langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran yang harus menggambarkan pendekatan *scientific*, juga penilaian dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti harus lebih banyak mempelajari dan memahami model RPP Kurikulum 2013 dengan banyak mencari tahu atau *sharing* kepada guru PAI yang lainnya, agar kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan semestinya.

Selanjutnya enam orang guru (30%) menyatakan bahwa salah satu kendala dalam perencanaan pembelajaran adalah tidak adanya buku pedoman guru. Hal ini dikarenakan belum di distribusikannya buku pedoman guru secara merata. Maka dari itu, untuk distribusi buku pedoman guru dikembalikan lagi kepada pemerintah, dan untuk mengatasi hal tersebut guru harus banyak mencari tahu atau mendownload buku elektronik di pusat kurikulum dan perbukuan (puskurbuk.net).

Sebanyak lima orang guru (25%) menyatakan bahwa sulitnya merancang media pembelajaran merupakan salah satu kendala bagi guru PAI dan Budi Pekerti dalam perencanaan pembelajaran. Dalam hal ini guru tidak perlu merasa sulit dalam merancang media pembelajaran, karena dapat menggunakan alat-alat atau bahan yang ada disekitar kita yang disesuaikan dengan kebutuhan guru terhadap materi yang akan dijelaskan.

Kendala yang dialami oleh guru PAI dan Budi Pekerti dalam implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013

yang paling dominan adalah dalam hal memahami model RPP Kurikulum 2013.

b. Kendala dalam Melakukan Proses Pembelajaran.

Kendala guru PAI dan Budi Pekerti dalam melakukan proses pembelajaran, dapat dilihat bahwa dari 20 orang guru PAI dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa 8 orang guru (40%) mengalami kendala dalam masalah kurangnya pemahaman tentang pendekatan *scientific*. Hal ini disebabkan karena pendekatan *scientific* merupakan hal baru bagi guru, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, menganalisis data, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Dalam hal ini guru masih kebingungan dalam menerapkan kedelapan pendekatan *scientific* tersebut, sementara semua itu harus ada dalam setiap pembelajaran.

Adapun kendala selanjutnya adalah tujuh orang guru PAI dan Budi Pekerti (35%) mengalami kendala dalam masalah sarana dan prasarana yang tidak memadai, dalam hal ini guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan sarana dan prasarana yang ada.

Selanjutnya kendala yang terakhir adalah karena banyaknya jumlah siswa. Dalam hal ini sebanyak 8 orang guru (40%) mengalami kendala dengan banyaknya jumlah peserta didik dalam setiap kelasnya. Hal ini harus bisa diatasi oleh guru PAI dan Budi Pekerti dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok sehingga suasana dikelas pun akan lebih kondusif.

Kendala yang dialami oleh guru PAI dan Budi Pekerti dalam implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 yang paling dominan adalah dalam hal kurangnya pemahaman tentang pendekatan *scientific* dan banyaknya jumlah siswa.

c. Kendala dalam Melakukan Penilaian Pembelajaran.

Kendala guru PAI dan Budi Pekerti dalam melakukan penilaian pembelajaran, dapat dilihat bahwa dari 20 orang guru PAI dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa 13 orang guru (65%) guru menyatakan

bahwa banyaknya komponen penilaian yang harus dikerjakan menyulitkan guru untuk me-ntukan nilai akhir PAI dan Budi Pekerti. Ketika menentukan nilai akhir PAI dan Budi Pekerti, seharusnya guru itu membuat data nilai peserta didik yang belum memenuhi kriteria, sehingga nanti ada tanggung jawab dari peserta didik untuk memperbaikinya.

Selanjutnya sebanyak 13 orang guru menyatakan bahwa kendala selanjutnya adalah membutuhkan banyak waktu ketika melakukan penilaian pembelajaran. Hal ini berarti ketidaksiapaannya antara tugas guru dengan waktu yang tersedia. Seharusnya guru itu bisa membagi waktu dengan tugas yang lainnya agar dalam menentukan penilaian itu bisa diminimalisir kesalahannya karena terburu-buru dalam mengerjakannya.

Adapun kendala yang terakhir adalah sebanyak 9 orang guru (45%) mengalami kendala dalam sulitnya menentukan teknik penilaian. Dalam hal ini banyak guru yang merasa kesulitan ketika menentukan teknik penilaian yang seperti apa yang cocok untuk digunakan dalam melaksanakan penilaian.

Kendala yang dialami oleh guru PAI dan Budi Pekerti dalam implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 yang paling dominan adalah dalam hal banyaknya komponen penilaian dan membutuhkan banyak waktu.

5. Faktor Pendukung Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013

a. Faktor Intern yang Menjadi Pendukung dalam Implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013

Dari 20 orang guru PAI dan Budi menunjukkan bahwa 17 orang guru (85%) menyatakan faktor pendukung utama dalam melaksanakan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah menguasai konsep implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013. Dengan menguasai konsep implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 dalam hal perencanaan,

proses dan penilaian pembelajaran, maka akan mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya faktor yang kedua sebanyak 15 orang guru (75%) menyatakan sarana dan prasarana disekolah yang memadai merupakan faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013. Hal ini merupakan tugas utama sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah. Misalnya saja media atau alat yang berhubungan dengan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Faktor yang terakhir sebanyak 17 orang guru (85%) karena adanya motivasi dari dalam diri guru PAI itu sendiri. Dalam hal ini guru harus benar-benar memahami konsep pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013. Selain itu guru pun harus punya tanggung jawab yang lebih dalam melaksanakan tugasnya di sekolah serta memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Faktor intern yang menjadi pendukung terbesar dalam implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 adalah menguasai konsep implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 dan adanya motivasi.

b. Faktor Ekstern yang Menjadi Pendukung dalam Implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013

Dari 20 orang guru PAI dan Budi Pekerti yang menjadi responden sebanyak 16 orang guru (80%) menyatakan faktor pendukung ekstern yang pertama adalah adanya Pelatihan Bimbingan Teknis (BIMTEK). Pelatihan bimbingan teknis akan membantu guru dalam memahami standar pembelajaran terutama pada guru yang belum paham dalam implementasi kurikulum 2013.

Faktor selanjutnya dengan jumlah 17 orang guru (85%) menyatakan bahwa dukungan orang tua peserta didik menjadi pendukung ekstern. Karena dalam hal ini

orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik di rumah, karena guru itu hanya sebatas membimbing peserta didik di sekolah saja. Jika orang tua tidak ikut membantu dalam proses pendidikan, maka sebegaus apapun program tersebut tanpa adanya kerjasama dari orang tua peserta didik maka hasilnya tidak akan maksimal.

Adapun faktor pendukung eksternal yang terakhir sebanyak 16 orang guru (80%) menyatakan bahwa faktor pendukung yang selanjutnya karena tersedianya buku pelajaran yang memadai. Dengan menggunakan buku pelajaran yang memadai dari Pemerintah, maka akan menjadi patokan peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

Faktor ekstern yang menjadi pendukung terbesar dalam implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 adalah karena adanya dukungan dari orang tua siswa.

KESIMPULAN

1. Implementasi standar perencanaan kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 jenjang SMA Kota Bandung secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dengan nilai rata-rata 2,9 atau 96,5% guru di SMA Kota Bandung telah mencantumkan perencanaan pembelajaran/RPP dengan baik.
2. Implementasi standar proses kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 jenjang SMA Kota Bandung secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dengan nilai rata-rata 83,9 atau 83,9% guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Kota Bandung sudah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik,
3. Implementasi standar penilaian kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 jenjang SMA Kota Bandung secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dengan nilai rata-rata 80,7 atau 80,7% guru SMA di Kota Bandung Tahun

- 2015 telah melaksanakan standar penilaian pembelajaran dengan baik.
4. Kendala guru PAI dalam implementasi kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013, antara lain:
 - a. Kendala dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran yang paling dominan adalah kurangnya memahami model RPP Kurikulum 2013.
 - b. Kendala dalam melaksanakan proses pembelajaran yang paling dominan adalah kurangnya memahami pendekatan *scientific* dan banyaknya jumlah peserta didik dalam setiap kelasnya.
 - c. Kendala dalam melaksanakan penilaian pembelajaran yang paling dominan adalah banyaknya komponen penilaian yang harus dikerjakan menyulitkan guru untuk menentukan nilai akhir PAI dan Budi Pekerti dan karena membutuhkan banyak waktu ketika melakukan penilaian pembelajaran.
 5. Faktor pendukung guru PAI dalam implementasi kurikulum PAI dan Budi Pekerti, antara lain:
 - a. Faktor intern yang mendukung guru PAI paling dominan adalah menguasai konsep implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013.
 - b. Faktor ekstern yang mendukung guru PAI paling dominan adalah adanya Pelatihan Bimbingan Teknis (BIMTEK).

REFERENSI

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Alawiyah, F. (2014). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. 9.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoretis dan Praktis*. Bandung: Interes Media.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.